## PENJELASAN MAKNA PERUBAHAN WAZAN[1]

| Wazan Tsulatsi Mazid (3 huruf + tambahan 1 huruf) (Diberi nama Ruba'iy) | | |
|---|---|---|
| fi'il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "فعَّل" dengan menambahkan kelipatan huruf pada 'Ain fi'ilnya, berfaedah sebagai berikut:<br>1. menunjukkan makna banyak. Istilah "banyak" bisa terjadi pada a) fi'ilnya, contoh : طَوَّفْتُ artinya "saya memperbanyak thowaf", b) fa'ilnya, contoh : موّتَتْ الإبِلُ artinya " Unta banyak yang mati", c) maf'ulnya, contoh : قَطَّعَ زَيْدٌ اَلْحَبْلَ artinya "zaid memotong-motong tali menjadi potongan yang banyak".<br>2. transitif (perlu kepada Objek). Contoh : فَرَّحَ زَيْدٌ عَمْرًا artinya ; zaid menggembirakan umar. sebab mujarrodnya (ketika tidak ada tambahan) berfaedah intransitive<br>3. memposisikan objek pada asal fi'ilnya.<br>Contoh: كفّرزيدعمرا artinya "zaid memposisikan kafir/mengkafirkan si umar)<br>4. mencabut/merusak asal fi'ilnya dari objek.<br>Contoh : قَشَّرَ زَيْدٌ الرُّمَّانَ artinya, "zaid mengupas kulit delima".<br>5. membuat fi'il (kata kerja) dari isim (kata sifat atau benda). Contoh : خَيَّمَ الْقَوْمُ artinya, "kaum mendirikan tenda". | فَعَّلَ | ٧ |
| Fi'il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "فَاعَلَ" dengan penambahan alif setelah "fâ fi'il', berfaedah sebagai berikut:<br>1. *musyârokah* (persekutuan/gabungan) diantara dua orang/sesuatu, (*musyârokah* maksudnya, satu pekerjaan yang dikerjakan oleh dua subjek sehingga kedua-duanya menjadi fa'il (subjek) sekaligus maf'ûl (objek). Contoh: ضَارَبَ زَيْدٌ عَمْرًا artinya, "zaid dan umar saling pukul".<br>2. bermakna "فَعَّلَ" yang untuk "bermakna banyak".<br>Contoh : ضَاعَفَ اللّٰهُ bermakna ضَعَّفَ اللّٰهُ artinya. "semoga Allah melipat gandakan pahalanya".<br>3. bermakna "أَفْعَلَ" yang berfaedah *ta'diyyah* (melampaui/butuh pada maf'ul).<br>Contoh : عَافَاكَ اللّٰهُ artinya, "semoga Allah menyehatkanmu".<br>4. bermakna "فَعَلَ" yang mujarrod (tidak ada tambahan). Contoh : | فَاعَلَ | ٨ |

[1] جامع الدروس العربية لمصطفى بن محمد سليم الغلايينى , ج 1 ص 218 - 225 , الأمثلة التصريفية للشيخ محمد معصوم بن علي

| | | |
|---|---|---|
| سَافَرَ زَيْدٌ artinya, “zaid melakukan safar,<br>قَاتَلَهُ اللهُ artinya,“semoga Allah memeranginya” ,<br>”بَارَكَ اللهُ فِيكَ artinya, “semoga Allah memberkahimu”. | | |
| Fi’il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "أَفْعَلَ" dengan menambahkan *hamzah qoth’* (huruf hamzah yang tetap dibaca baik dalam keadaan tersambung atau terpisah dengan kalimah sebelumnya), berfaedah sebagai berikut:<br>1. *ta’diyyah* (membutuhkan objek), maksudnya, bisa jadi butuh kepada satu atau dua objek. Contoh : a) أَكْرَمْتُ زَيْدًا artinya, “aku memulyakan zaid”, b) أدخلت زيدا الدار artinya, “aku memasukkan zaid ke rumah”<br>2. masuk/melebur dalam sesuatu/masa. Contoh : أَمْسَى ٱلْمُسَافِرُ artinya, “musafir memasuki waktu sore”.<br>3. bermakna menuju pada sesuatu/tempat.<br>Contoh : أَحْجَزَ زَيْدٌ وَ أَعْرَقَ عَمْرٌو artinya, “zaid menuju Hijaz dan umar menuju Irak”.<br>4. menunjukkan adanya sesuatu yang menjadi pengambilan fi’il dalam diri fa’il. Contoh : أَثْمَرَ الطَّلْحُ وَ أَوْرَقَ الشَّجَرُ artinya “pohon pisang berbuah dan pohon berdaun". Yakni, buah dan daun terdapat dalam diri pohon.<br>5. makna *mubâlaghoh* (sangat). Contoh : أَشْغَلْتُ عَمْرًا artinya, “aku sangat menyibukkan umar”.<br>6. menemukan sesuatu berada dalam suatu sifat.<br>Contoh : أَعْظَمْتُهُ وَ أَحْمَدْتُهُ artinya, “aku menemukannya dalam keadaan agung dan terpuji”.<br>7. bermakna “jadi”.<br>Contoh : أَقْفَرَ ٱلْبَلَدُ artinya, “negeri itu menjadi fakir”.<br>8. bermakna “menawarkan/menyediakan”.<br>Contoh : أَبَاعَ الثَّوْبَ artinya dia menyediakan baju untuk dijual)<br>9. bermakna “tiada/sirna”. Contoh : أشفى المريض artinya, “si sakit hilang sembuhnya”, maksudnya tidak sembuh.<br>10. bermakna “sudah tiba waktunya”. Contoh : أَحْصَدَ الزَّرْعُ artinya, “sudah tiba waktunya memanen tanaman”. | أَفْعَلَ | ٩ |
| **Wazan Tsulatsi Mazid (3 huruf + tambahan 2 huruf) (diberi nama humasiy)** | | |
| Fi’il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan ”تَفَاعَلَ " dengan menambahkan “tâ’” diawalnya dan “âlif” setelah fâ’, berfaedah sbb :<br>1. persekutuan antara dua orang atau lebih. | تَفَاعَلَ | ١٠ |

| | | |
|---|---|---|
| Contoh : تَصَالَحَ الْقَوْمُ وَ تَضَارَبَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو artinya, “saling berdamai si kaum dan saling pukul si zaid dan umar”.<br>2. menampakkan sesuatu yang bukan dalam kenyataan. Contoh : تَمَارَضَ زَيْدٌ artinya, “Zaid pura-pura sakit”, yakni menampakkan sakit padahal tidak sakit.<br>3. menunjukkan kejadian secara berangsur-angsur.<br>Contoh : توارد القوم artinya, “Kaum saling berdatangan”, yakni mereka berdatangan sedikit demi sedikit.<br>4. menunjukkan makna tsulâtsî mujarrod. Contoh : تَعَالَى وسَمَا artinya, “ Dia tinggi dalam pangkatnya”.<br>5. *muthôwa’ah*nya (mengikuti) wazan “فَاعَلَ”.<br>Contoh : بَاعَدْتُهُ فَتَبَاعَدَ artinya, “aku menjauhinya, maka menjadi jauhlah dia”. | | |
| fi’il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "تـفعّل" dengan menambahkan tâ’ diawalnya dan menggandakan ‘ain, berfaedah sbb :<br>1. makna *takalluf*, yaitu memaksakan, kadang mengakui sesuatu yang tidak ada pada si pengaku. Contoh : تَشَجَّعَ زَيْدٌ artinya, “zaid memberanikan diri”, yakni zaid memaksakan sifat keberanian dan mendorongnya agar terwujud dalam dirinya.<br>2. *Muthôwa’ah*nya wazan “فَعَّلَ” yang ber’ain fi’il ganda.<br>Contoh : كَسَّرْتُ الزُّجَاجَ فَتَكَسَّرَ artinya, “aku memecahkan kaca maka menjadi pecahlah kaca itu”.<br>3. fâ’il (si subjek) menjadikan/mencetak fi’il (kata kerja) dari kalimat yang pada asalnya adalah maf’ûl (objek).<br>Contoh : تَبَنَّيْتُ يُوْسُفَ artinya, “aku menjadikan yusuf sebagai anakku”, dengan mencetak kata إِبْنٌ menjadi تَبَنَّى<br>4. menunjukkan makna menjauhi sesuatu.<br>Contoh : تَذَمَّمَ زَيْدٌ artinya, “zaid menjauhi celaan”.<br>5. menunjukkan makna “menjadi”. Contoh : تَأَيَّمَتِ الْمَرْأَةُ artinya, “perempuan menjadi janda” , yakni dia menjadi “ayyim” (janda)<br>6. menunjukkan terjadinya predikat (fi’il) secara berkali-kali. Contoh : تَجَرَّعَ زَيْدٌ artinya, “zaid minum teguk demi teguk”.<br>7. makna “tuntutan”. Contoh : تَعَجَّلَ الشَّيْءَ artinya, “dia terburu-buru terhadap sesuatu”, yakni menuntut untuk dikerjakan dengan cepat, dan تَبَيَّنَهُ artinya, dia menuntut penjelasannya “bayan’”. | تَفَعَّلَ | ١١ |
| fi’il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "افتعل" dengan menambahkan “hamzah” diawalnya dan “tâ’” diantara fâ’ dan ‘ain fi’ilnya, berfaedah sebagai berikut : | اِفْتَعَلَ | ١٢ |

| | | |
|---|---|---|
| 1. *muthôwa'ah*nya wazan "فَعَلَ". Contoh : جَمَعْتُ الْإِبِلَ فَاجْتَمَعَ artinya, "aku mengumpulkan unta maka berkumpullah si unta".<br>2. makna "menjadikan/membuat". Contoh : إِخْتَبَزَ زَيْدٌ artinya, "zaid membuat/menjadikan roti".<br>3. menambahkan makna *mubaghoh* (sangat) dalam makna kalimat. Contoh : إِكْتَسَبَ زَيْدٌ artinya, "zaid bekerja dengan sangat keras".<br>4. bermakna wazan "فَعَلَ" (fi'il tsulâtsî mujarrod). Contoh : إِجْتَذَبَ artinya, "dia jadzab/mabuk dalam bermunajat.<br>5. bermakna wazan "تَفَاعَلَ" (saling).<br>Contoh : إِخْتَصَمَ bermakna تَخَاصَمَ (saling berseteru)<br>6. bermakna "tuntutan". Contoh : إِكْتَدَّ (fi'il amar), artinya, "dia menuntut darinya kesungguh-sungguhan". | | |
| Fi'il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "إِنْفَعَلَ" dengan menambahkan "hamzah" dan "nûn" diawalnya, berfaedah :<br>1. *muthôwa'ah*nya wazan "فَعَّلَ".<br>Contoh : كَسَّرْتُ الزُّجَاجَ فَانْكَسَرَ artinya, "aku memecahkan kaca maka pecahlah kaca itu".<br>2. *muthôwa'ah*nya wazan "أَفْعَلَ", tapi sedikit berlakunya.<br>Contoh : أزعجه فانزعج artinya, "aku mengagetkannya maka kagetlah dia".<br>**Keterangan** : wazan "إِنْفَعَلَ" tidak terbentuk kecuali dari kalimat yang menunjukkan makna perbaikan dan menghasilkan bekas/dampak secara indrawi. | اِنْفَعَلَ | ١٣ |
| Fi'il tsulâtsî dipindah pada wazan "إِفْعَلَّ" dengan menambahkan **hamzah washol** dan **penggandaan lâm fi'il**. Faedahnya :<br>1. menunjukkan berada/memasuki dalam suatu sifat.<br>Contoh : إِحْمَرَّ الْبُسْرُ artinya, "air baru itu memerah", yakni masuk dalam warna merah.<br>2. makna "sangat". Contoh : إِسْوَدَّ اللَّيْلُ artinya, "malam menjadi sangat hitam". | اِفْعَلَّ | ١٤ |
| **Wazan Tsulatsi Mazid (3 huruf + tambahan 3 huruf) (diberi nama sudasiy)** | | |
| Fi'il tsulâtsî mujarrod dipindah pada wazan "إِسْتَفْعَلَ" dengan menambahkan "***hamzah washol***" (hamzah yang dibaca pada saat tidak tersambung seperti istaf'ala dan tidak dibaca saat tersambung dengan kalimat lain seperti وَاسْتَفْعَلَ ), <u>**sîn**</u> dan <u>**tâ'**</u>. Berfaedah : | اِسْتَفْعَلَ | ١٥ |

1. menuntut/ meminta/memohon suatu pekerjaan.
   Contoh : أَسْتَغْفِرُ اللهَ artinya, “dia meminta ampun pada Allah”, yakni dia menuntut pengampunan dari Allah
2. menemukan sesuatu tampak/berada dalam suatu sifat.
   Contoh : إِسْتَعْظَمْتُهُ وَ اسْتَحْسَنْتُهُ artinya, “aku menemukan dia nampak agung dan bagus”.
3. makna beralih/pindah/ berubah.
   Contoh : إِسْتَحْجَرَ الطِّيْنُ artinya, “Lumpur beralih menjadi batu”.
4. makna terpaksa/menanggung beban. Contoh : إِسْتَجْرَأَ artinya, “dia memaksakan diri untuk berani”.
5. bermakna seperti fi’il tsulâtsî mujarrod wazan “فَعَلَ” .
   Contoh : إِسْتَقَرَّ bermakna قَرَّ artinya, “menetap/tetap”.
6. Untuk *muthôwa’ah* . Contoh : أَرَاحَهُ فَاسْتَرَاحَ artinya, “dia mengistirahatkannya maka beristirahatlah dia”.

**Contoh wazannya yang lain:**

| الموزون | المعنى | الثلاثي |
|---|---|---|
| استخرج | Menuntut dikeluarkannya sesuatu | خرج |
| استمد | Meminta pertolongan | مد |
| استوثق | Menuntut perjanjian | وثق |
| استيقظ | Bangun dari tidur | يقظ |
| استجاب | Menjawab/mengabulkan | جوب |
| استبان | Meminta penjelasan | بان |
| استرشى | Meminta cipratan/sogokan | رشى |
| استلقى | Meminta pertemuan | لقى |
| استوفى | Memenuhi/meminta dipenuhi | وفى |
| استروى | Meminta minuman | روي |
| استأمن | Meminta pengamanan | أمن |
| استرأس | Meminta untuk memimpin | رأس |
| استبرأ | Menuntut melepaskan | برئ |

١٦ — اِفْعَوْعَلَ

Fi'il Tsulatsi ditranformasikan pada wazan "افعوعل" dengan menambahkan ***Hamzah washal***, menggandakan ***'Ain fi'il***, dan menambahkan huruf ***Wawu*** diantara kedua ***'Ain fi'il***. Faedahnya sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan makna “sangat” pada fi’il.

| | | |
|---|---|---|
| Contoh : إِخْدَوْدَبَ زَيْدٌ artinya, “Zaid sangat bongkok”.<br>2. Menunjukkan makna seperti *Fi'il tsulatsi mujarrod* wazan “فَعَلَ”.<br>Contoh : إِحْلَوْلَى التَّمْرُ artinya, “kurmanya manis”. | | |
| *Fi'il Tsulatsi* dipindah pada wazan “إِفْعَوَّلَ” dengan menambahkan ***Hamzah washol*** dan dua huruf ***Wawu*** setelah *'**Ain fi'il***. berfaedah: menunjukkan makna “sangat” pada kata kerja intransitive.<br>Contoh : اخروّط شعاء الشمس artinya, “cahaya Matahari sangat memanjang” | إِفْعَوَّلَ | ١٧ |
| *Fi'il Tsulatsi Mujarrod* dipindah pada wazan “إِفْعَالَّ” dengan menambahkan ***Hamzah washol***, dan menambahkan ***Alif*** setelah *'Ain fi'il*, serta menggandakan ***Lam fi'il***. Faedahnya untuk menunjukkan makna “sangat” dalam memasuki suatu sifat tertentu.<br>Contoh : إِصْفَارَّ الْمَوْزُ artinya, “pisang menjadi sangat kuning”. | إِفْعَالَّ | ١٨ |

**WAZAN FIIL RUBAIY MUJARROD (ASLI 4 HURUF)**

فَعْلَلَ ١٩

Dibab ini akan menampilkan fi’il dan isim yang asal katanya memang tersusun dari empat huruf tanpa tambahan dan pengurangan kecuali setelah diqiyas tashrif, fi’il ruba’î mujarrod hanya ada satu bentuk yakni satu bab, dibawah ini adalah fi’il-fi’il ruba’î mujarrod dalam bentuk fi’il madly :

| | |
|---|---|
| دحرج | menggelincirkan |
| طأطأ | menundukkan/menganggukkan kepala |
| ترجم | menterjemahkan |
| وسوس | menggoda/mewaswaskan |
| قلقل | menggerakkan |
| فلفل | membubuhi lada |
| بسمل | mengucapkan "bismillah" |
| سبحل | mengucapkan "subhanallah" |
| حمدل | mengucapkan "alhamdulillah" |
| هيلل | mengucapkan "la ilaha illa Allah" |
| حوقل | mengucapkan "la haula wala quwata illa billah" |

Di bawah ini ada beberapa kalimat yang terdiri dari 4 huruf dan tanpa huruf tambahan yang disamakan/dihukumi sama dengan fi’il rubâ’î mujarrod.

Fi'il rubâ'î mujarrod ada yang asli seperti yang telah dijelaskan, dan ada yang dikategorikan sama dengan fi'il rubâ'î mujarrod meski sama-sama mujarrod (tidak ada tambahan), yaitu yang biasa disebut fi'il rubâ'î *mulhaq* (disamakan), demikian itu dikarenakan asal pengambilan bentuk fi'il rubâ'î mulhaq adalah dari suku kata mashdar fi'il tsulâtsî atau isim jâmid (menurut ulama' kufah semua mashdar adalah jamid yakni tidak terbentuk dengan qiyas tashrîf, karena ia adalah bentuk asli suku tiap kata, sedangkan yang lain hanya diambilkan qiyasan darinya, seperti contoh-contoh berikut ini:

- **جَلْبَبَ** (berjilbab) dari mashdar tsulâtsî **جلب** (menarik/tarik)
- **حَوْقَلَ** (bercocok diladang) dari mashdar tsulâtsî **حَقْل** (ladang)
- **بَيْطَرَ** (menyombongkan diri) dari mashdar tsulâtsî **بطْر** (sombong)
- **جَهْوَرَ** (mengeraskan suara) dari mashdar tsulâtsî **جهر** (keras suaranya),
- **شَرْيَفَ** (memulyakan) dari mashdar tsulâtsî **شَرَف** (mulya)
- **سَلْقَى** (merebus) dari mashdar tsulâtsî **سلق** (merebus)
- **قَلْنَسَ** (memakaikan songkok) dari isim *jâmid* (isim yang tidak dapat dikiyas tashrîf) **قلنسوة** (songkok).

## Wazan Rubaiy Mazid (4 huruf + Tambahan 1 huruf) (diberi nama humasiy)

*Fi'il Ruba'î* ditransformasikan pada wazan " **تَفَعْلَلَ** " dengan menambahkan huruf ***Ta'*** di awalnya. Berfaedah :

1. *Muthawa'ah*. contoh: **دَحْرَجْتُ الْحَجَرَ فَتَدَحْرَجَ** artinya, "aku menggelindingkan batu maka batu tersebut menjadi tergelinding".
2. Menunjukkan makna "serupa" dengan asalnya fi'il.

Contoh : **تَشَيْطَنَ عَمْرٌو** artinya, "'amar berbuat seperti perbuatan syetan.

Berikut ini contoh wazan dan maknanya setelah dipindah wazan :

| خماسي | makna | رباعي |
|---|---|---|
| تشيطن | Melakukan pekerjaan seperti setan | شيطن |
| تجلبب | Menjadi memakai jilbab | جلبب |
| تجورب | Menjadi memakai kaos kaki | جورب |
| تمسكن | Menjadi berumah | مسكن |
| ترهوك | Menjadi bertempat tinggal | رهوك |

تَفَعْلَلَ

٢٠

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| تشريف | Menjadi dimulayakan | شريف | | |
| تسلقى | Menjadi terebus | سلقى | | |
| **Wazan Rubaiy Mazid (4 huruf + Tambahan 2 huruf) (diberi nama sudasiy)** | | | | |
| *Fi'il Ruba'î* dipindah pada wazan "إِفْعَنْلَلَ" dengan menambahkan ***Hamzah washal*** dan huruf ***Nûn*** setelah ***'Ain fi'il*** serta menggandakan ***Lâm fi'il***. Faedahnya adalah untuk *Muthawa'ah* pada wazan " فَعْلَلَ ". Contoh : حَرْجَمْتُ الْإِبِلَ فَاحْرَنْجَمَ artinya, "aku mengumpulkan unta maka unta menjadi berkumpul". *Fi'il* yang disamakan dengan wazan "إِفْعَنْلَلَ" dengan menambahkan *Hamzah washal* dan huruf *Nûn* setelah *'Ain fi'il* serta menggandakan *Lâm fi'il* adalah إِقْعَنْسَسَ الرَّجُلُ artinya, "menjadi menonjol dada si lelaki), atau إِسْلَنْقَى الْبَيْضُ artinya, "menjadi terebus si telur". | | | إِفْعَنْلَلَ | ٢١ |
| *Fi'il Rubâ'î* ketika dipindah pada wazan" إِفْعَلَلَّ" dengan menambahkan *Hamzah washal* dan menggandakan *Lâm fi'il*. Faedahnya untuk makna "sangat" pada *Fi'il lâzim*/intransitive. Contoh : إِقْشَعَرَّ الْجِلْدُ artinya, "kulit sangat gemetaran", إِطْمَأَنَّ الْقَلْبُ artinya, " hati sangat tenang". | | | اِفْعَلَلَّ | ٢٢ |

# قَوَاعِدُ الْاِعْلَالِ

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I’LAL |
|---|---|---|
| 1. | **Huruf wawu & ya’ bila berharakat dan ada sesudah huruf yang berharakat fathah serta bersambung dalam satu kalimat, maka diganti dengan Alif.**<br>**Misalnya :** صَانَ وبَاعَ **asalnya** صَوَنَ وبَيَعَ<br><br>**<u>Perkecualian</u>**<br>❈ **Tetapi bila sesudah /sebelum wawu/ ya’ ada alif zaidah maka dibiarkan**<br>**Contoh :** قَوَاعِدُ -- بَيَانٌ<br>❈ Fi’il **madli bina ajwaf** bertemu <u>dlomir rofa’mutaharrik</u>, maka **‘ain fi’ilnya dibuang** & <u>fa’ fi’ilnya berharkat dlommmah atau kasroh.</u><br>Contoh : قُلْتُ asalnya قَوَلْتُ<br>كِلْتُ asalnya كَيَلْتُ<br>❈ Harkat **<u>wawu/ya’</u>** wazan أَفْعَلَ bina’ ajwaf dipindah pada sebelumnya dan **diganti alif**, dan dibuang ketika bertemu dlomir rofa’ mutaharrik, lalu **lam fiilnya disukunkan**.<br>Contoh : اَبَانَ asalnya اَبْيَنَ<br>اَشَارَ asalnya اَشْيَرَ<br>أَشَرْتُ asalnya أَشْيَرْتُ<br>أَعَنْتُ asalnya أَعْيَنْتُ | اذا تحركت الواو والياء بعد فتحة متصلة فى كلمتيهما ابدلتا الفا مثل صان وباع اصلهما صون وبيع |
| 2. | **Huruf wawu & ya’ bila berharakat dan terletak pada “ain fi’il”, sedangkan sebelumnya berupa huruf shoheh berharakat sukun, maka harakat keduanya (wawu & ya’) dipindah ke huruf shoheh tersebut.** | اذا وقعت الواو والياء عينا متحركة من اجوف وكان ما قبلهما ساكنا صحيحا نقلت حركتهما الى ما |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I'LAL |
| --- | --- | --- |
| | Misalnya : يَقُوْمُ ويَبِيْعُ asalnya يَقْوُمُ ويَبْيِعُ | قبلهما نحو يقوم ويبيع اصلهما يقوم ويبيع |
| 3. | Huruf wawu & ya' bila terletak sesudah alif zaidah serta berada pada "ain fiil di Isim Fa'il atau di akhir masdar (tambahan), maka diganti Hamzah.<br>Misalnya : صَائِنٌ وسَائِرٌ وكِسَاءٌ وبِنَاءٌ<br>Asalnya صَاوِنٌ وسَايِرٌ وكِسَاوٌ وبِنَايٌ | اذا وقعت الواو والياء بعد الف زائدة ابدلتا همزة بشرط ان تكونا عينا في اسم فاعل وطرفا في مصدر مثل صائن وسائر وكساء وبناء اصلهما صاون وساير وكساو وبناي |
| 4. | Huruf wawu & ya' bila berkumpul dalam satu kalimat, sedangkan salah satu diantara keduanya diawali oleh sukun, maka wawu diganti ya', lalu ya' yang pertama diidghomkan (dimasukkan) pada ya' yang kedua.<br>Misalnya :<br>مَيِّتٌ ومَرْمِيٌّ asalnya مَيْوِتٌ ومَرْمُوْيٌ | اذا اجتمعت الواو والياء في كلمة واحدة وسبقت احداهما بالسكون ابدلت الواو ياء وادغمت الياء الاولى في الثانية نحو ميت ومرمي اصلهما ميوت ومرموي |
| 5. | Huruf wawu & ya' bila terletak di akhir kata serta berharokat dlommah, maka disukunkan.<br>Misalnya : يَغْزُوْ ويَرْمِي asalnya يَغْزُوُ ويَرْمِيُ | اذا تطرفت الواو والياء وكانت مضمومة اسكنتا نحو يغزو ويرمي اصلهما يغزو ويرمي |
| 6. | Huruf wawu & ya' bila terletak pada tempat yang keempat (dalam satu kata) atau lebih dan posisi paling ujung, sedangkan huruf sebelumnya tidak berharokat dlommah, maka diganti dengan ya'. Misalnya : | اذا وقعت الواو رابعة فصاعدا في الطرف ولم يكن ما قبلها مضموما ابدلت ياء نحو يرضى ويقوى |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I'LAL |
|---|---|---|
| | يَرْضَى ويَقْوَى asalnya يَرْضَوُ ويَقْوَوُ | اصلهما يرضو ويقوو |
| 7. | **Huruf wawu bila terletak diantara fathah dan kasroh yang nyata, sedangkan sebelumnya ada huruf mudloroah, maka wawu tersebut dibuang.**<br><br>**Misalnya :** يَعِدُ asalnya يَوْعِدُ | اذا وقعت الواو بين الفتحة والكسرة المحققة وقبلها حرف المضارعة تحذف نحو يعد اصله يوعد |
| 8. | **Huruf wawu pada isim atau fiil, bila terletak sesudah huruf berharokat kasroh, maka diganti ya'.**<br><br>**Misalnya :** رَضِيَ وغَازٍ asalnya رَضِوَ وغَازِوٌ | اذا وقعت الواو بعد كسرة في اسم او فعل ابدلت ياء نحو رضى وغاز اصلهما رضو وغازو |
| 9. | **Huruf wawu & ya' yang sukun, bila bertemu dengan huruf sukun lainnya, maka wawu & ya' tersebut dibuang. Misalnya :**<br><br>صُنْ وسِرْ asalnya أُصْوُنْ وإِسْيِرْ | اذا لقيت الواو والياء الساكنتان بحرف ساكن اخر حذفتا نحو صن وسر اصلهما اصون واسير |
| 10. | **Bila ada dua huruf yang sejenis atau berdekatan makhrojnya (tempat keluar waktu dibaca), maka huruf yang pertama dijadikan seperti huruf yang kedua, lalu diidghomkan pada huruf yang kedua, karena beratnya pengulangan huruf.**<br><br>**Misalnya :** مَدَّ و مُدَّ و إِتَّصَلَ<br><br>asalnya مَدَدَ وأُمْدُدْ وإِوْتَصَلَ<br><br>***Perkecualian*** : Fi'il **madli yang dua hurufnya sama**, jika bertemu dlomir rofa' mutaharrik (huruf yang kedua sukun), maka **tidak boleh** | اذا اجتمع في كلمة حرفان من جنس واحد او متقاربان في المخرج يدغم الاول في الثاني بعد جعل المتقاربين مثل الثاني لثقل المكرر نحو مد و مد واتصل اصلهن مدد وامدد واوتصل |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I'LAL |
|---|---|---|
| | **diighamkan.** Contoh : مَرَرْتُ –– مَسَسْنَا | |
| 11. | **Dua hamzah bila bertemu dalam satu kata, sedangkan yang kedua berharokat sukun, maka hamzah yang kedua wajib diganti dengan huruf yang sesuai dengan harokat yang pertama. Misalnya:** آمَنَ وأُوْمُلْ وإِيْدَم asalnya أَأْمَنَ وأُؤْمُلْ وإِئْدَمْ<br>**Pembuangan Dua Hamzah** yang berkumpul di depan kalimat yang tidak boleh diqiyas.<br>Contoh : خُذْ أصله أُؤْخُذْ<br>مُرْ أصله أُأْمُرْ --- كُلْ أصله أُأْكُلْ | الهمزتان اذا التقتا في كلمة واحدة ثانيتهما ساكنة وجب ابدال الثانية بحرف ناسب الى حركة الاولى نحو ءامن واومل وايدم اصلها اامن واؤمل وائدم |
| 12. | **Huruf wawu & ya' yang sukun tidak boleh diganti Alif, kecuali apabila sukunnya tidak asli, yakni harokat keduanya dipindah ke huruf sebelumnya. Misalnya :**<br>اَجَابَ واَبَانَ asalnya اَجْوَبَ واَبْيَنَ | ان الواو والياء الساكنتين لاتبدلان الفا الا اذا كان سكونهما غير اصلي بان نقلت حركتهما الى ما قبلهما نحو اجاب وابان اصلهما اجوب وابين |
| 13. | **Wawu pada isim mutamakkin, bila terletak di ujung kata dan berada sesudah harokat dlommah, maka diganti ya', lalu harokat dlommah diubah kasroh setelah wawunya diganti ya'.**<br>**Misalnya :**<br>تَعَاطِيًا وتَعَدِّيًا asalnya تَعَاطُوًا وتَعَدُّوًا | اذا وقعت الواو طرفا بعد ضم في اسم متمكن في الاصل ابدلت ياء فقلبت الضمة كسرة بعد تبديل الواو ياء نحو تعاطيا وتعديا اصلهما تعاطوا وتعدوا |
| 14. | **Ya' sukun, bila huruf sebelumnya berharokat dlommah, maka diganti wawu. Misalnya :**<br>يُوْسِرُ ومُوْسِرٌ asalnya يُيْسِرُ و مُيْسِرٌ | اذا كانت الياء ساكنة وكان ما قبلها مضموما ابدلت واوا نحو |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I'LAL |
|---|---|---|
| | | يوسر وموسر اصلهما ييسر و ميسر |
| 15. | Bila Isim maf'ul mu'tal 'ain ( 'ainnya berupa huruf 'illat), maka wawu maf'ulnya wajib dibuang menurut Imam Sibawaih.<br>Misalnya :<br>مَصُوْنٌ ومَسِيْرٌ asalnya مَصْوُوْنٌ ومَسْيُوْرٌ | ان اسم المفعول اذا كان من معتل العين وجب حذف واو المفعول منه عند شيبويه نحو مصون ومسير اصلهما مصوون ومسيور |
| | ❈ Bila wawu & ya' berharokat serta terletak setelah harokat fathah dalam satu kata, maka diganti alif. Misalnya : صَانَ وبَاعَ<br>❈ Aturan di atas bilamana harokat keduanya asli. Bila tidak asli ( baru), maka tidak diperhitungkan. Misalnya : دَعَوُا الْقَوْمَ<br>❈ Bila keduanya bukan lam fi'il, maka disyaratkan huruf yang ada sesudahnya tidak sukun. Tapi bila keduanya tidak sukun, maka maka dishohehkan (tidak dii'lal). Misalnya : بَيَانٌ – طَوِيْلٌ – خَوَرْنَقٍ<br>❈ Bila keduanya lam fi'il, maka wajib dii'lal selama huruf sukun yang ada sesudahnya bukan Fa' kata dan ya' kata yang tasdid.<br>Misalnya : رَمَيَا - عَلَوِيٌّ<br>يَخْشَوْنَ asalnya يَخْشَيُوْنَ | اذا تحركت الواو والياء بعد فتحة متصلة فى كلمتيهما ابدلتا الفا نحو صان وباع هذا ان كانت حركتهما اصلية فان كانت عارضة لم يعتد بها نحو دعوا القوم وان كانتا غير لام الفعل يشترط ان يكون ما بعدهما غير سكون والاصححتا نحو بيان طويل وخورنق فان كانتا لاما وجب الاعلال ما لم يكن الساكن بعدهما الفا وياء مشددة كرميا وعلوي وذلك نحو يخشون اصله يخشيون |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I'LAL |
| --- | --- | --- |
| 16. | Bila Fa' wazan "اِفْتَعَلَ" berupa huruf " صَادًا -- ضَادًا -- طَاءً – ظَاءً ", Maka "Ta'"nya diubah "طاء " karena sulitnya mengucapkan huruf-huruf ini. "Ta'" diubah "طَاء " karena makhrojnya dekat dengan Ta'. Misalnya : اِصْطَلَحَ واِضْطَرَبَ واِطَّرَدَ واِظَّهَرَ Asalnya اِصْتَلَحَ واِضْتَرَبَ واِطْتَرَدَ واِظْتَهَرَ | اذا كان فاء افتعل صادا او ضادا او طاء او ظاء قلبت تاؤه طاء لتعسر النطق بعد هذه الحروف وانما تقلب التاء بالطاء لقربها من التاء مخرجا نحو اصطلح واضطرب واطرد واظهر اصلها اصتلح واضترب واطترد واظتهر |
| 17. | Bila Fa' wazan "اِفْتَعَلَ" berupa huruf " دَالاً –ذَالاً –زَايًا" Maka "Ta'"nya diubah "دَالا", karena sulitnya mengucapkan Ta' setelah huruf-huruf ini. Ta' diubah "دَالا" karena makhrojnya dekat. Misalnya : اِدَّرَأَ واِذَّكَّرَ واِزْدَجَرَ asalnya اِدْتَرَأَ و اِذْتَكَرَ واِزْتَجَرَ | اذا كان فاء افتعل دالا اوذالا اوزايا قلبت تاؤه دالا لعسر النطق بالتاء بعد هذه الحروف وانما تقلب التاء بالدال لقربها من التاء مخرجا نحو ادرا واذكر وازدجر اصلها ادترا و اذتكر وازتجر |
| 18. | ❈ Bila Fa' wazan "اِفْتَعَلَ" berupa huruf "وَاوًا – يَاءً – ثَاءً" maka Ta' nya diubah "تَاء " karena sulitnya mengucapkan huruf lien yang sukun yang berdekatan makhorijul hurufnya dan beda sifatnya. Huruf lin majhuroh (jelas), sedangkan Ta' mahmusah (samar). Misalnya : اِتَّصَلَ واِتَّسَرَ واِثَّغَرَ asalnya | اذا كان فاء افتعل واوا اوياء اوثاء قلبت فاؤه تاء لعسر النطق بحرف اللين الساكن لما بينهما من مقاربة المخرج ومنافاة الوصف لأن حرف اللين مجهورة والتاء مهموسة نحو اتصل واتسر واثغر اصلها اوتصل وايتسر واثتغر وان كان ثاء يجوز |

| NO | ARTINYA | QOWAIDUL I’LAL |
| --- | --- | --- |
| | اِوْتَصَلَ واِيْتَسَرَ واِثْتَغَرَ<br>⎈ Bila Fa’ wazan “افتعل “ berupa huruf “ثاء “ maka Ta’ nya bisa dirubah “ثاء “ karena sama-sama mahmusah. Misalnya : اِثَّغَرَ اصله اِثْتَغَرَ | قلب تاء افتعل ثاء لاتحادهما في المهموسية نحو اثغر اصله اثتغر |
| 19. | Bila Fa’ wazan “تَفَعَّلَ وتَفَاعَلَ “ berupa huruf تاء - ثاء - دالا - ذالا - زايا - سينا - شينا - صادا - ضادا - طاء - ظاء“<br>Maka “ Ta’” nya boleh dirubah dengan huruf yang berdekatan makhrojnya, tetapi setelah menjadikan huruf awal dari huruf yang berdekatan makhrojnya tadi seperti huruf yang kedua, karena sejenis. Lalu meletakkan (menambahkan) hamzah washol di depan, agar tidak dimulai dengan huruf sukun. Misalnya :<br>اِتَّرَسَ واِثَّاقَلَ واِدَّرَسَ واذَّكَّرَ وازَّجَرَ واِسَّمَعَ واِشَّقَقَ واِصَّدَقَ واِضَّرَعَ واِظَّهَرَ واِطَّاهَرَ<br>Asalnya<br>تَتَرَّسَ وتَثَاقَلَ وتَدَرَّسَ وتَذَكَّرَ وتَزَجَّرَ وتَسَمَّعَ وتَشَقَّقَ وتَصَدَّقَ وتَضَرَّعَ وتَظَهَّرَوتَطَاهَرَ | اذا كان فاء تفعل وتفاعل تاء او ثاء اودالا اوذالا اوزايا اوسينا اوشينا اوصادا اوضادا او طاء اوظاء يجوز قلب تائهما بما يقاربه في المخرج بعد جعل اول المتقاربين مثل الثانى للمجانسة مع اجتلاب همزة الوصل ليمكن الابتداء بالساكن نحو اترس واثاقل وادرس واذكر وازجر واسمع واشقق واصدق واضرع واظهر واطاهر اصلها تترس وتثاقل وتَدَرَّسَ وتذكر وتزجر وتسمع وتشقق وتصدق وتضرع وتظهر وتطاهر |

## KEDUDUKAN JUMLAH FI'LIYAH / ISMIYAH (QOWA'IDUL 'IROB)

❋ **Jumlah Fi'liyah atau Ismiyah, apabila bisa ditakwil dengan isim mufrod maka punya mahal (kedudukan) i'rob, yakni : rofa', nashob atau jar**[2].

**Contoh :**

1) خالدٌ يعملُ الخيرَ. **Kalimat "يعملُ الخيرَ" adalah jumlah fi'liyah. Bila ditakwil menjadi "عاملٌ للخير", sehingga kedudukannya " rofa' " sebagai khobar dari kata " خالدٌ ".**

2) "كان خالدٌ يعملُ الخيرَ". **Kalimat "يعملُ الخيرَ" adalah jumlah fi'liyah. Bila ditakwil menjadi "عاملا للخير", sehingga kedudukannya " nashob' " sebagai khobar dari kata " كان ".**

3) "مررتُ برجلٍ يعملُ الخيرَ". **Kalimat "يعملُ الخيرَ" adalah jumlah fi'liyah. Bila ditakwil menjadi "عاملٍ للخير", sehingga kedudukannya " jar " sebagai sifat (na'at) dari kata " برجلٍ "**

❋ **Jumlah Fi'liyah atau Ismiyah, apabila tidak bisa ditakwil dengan isim mufrod maka tidak punya mahal (kedudukan) i'rob.**

**Contoh : "جاءَ الذي كتبَ". Kalimat "كتبَ" adalah jumlah fi'liyah. Tidak bisa ditakwil menjadi ""جاءَ الذي كاتبٌ"".**

| I. | **Jumlah yang punya kedudukan dalam I'rob ada 7, yaitu ;** | |
|---|---|---|
| 1 | Jumlah yang berada di tempatnya "khobar" | ومحلُّها من الإعراب الرفعُ، إن كانت خبراً للمبتدأ، أَو الأحرفِ المشبهةِ بالفعلِ، أو "لا" النافية للجنس، نحو "العلمُ يرفعُ قدرَ صاحبه. إن الفضيلةَ تُحَبُّ. لا كسولَ سِيرتُهُ ممدوحةٌ". والنصبُ إن كانت خبراً عن الفعلِ الناقصِ، كقولهِ تعالى {أَنفسَهم كانوا يظلمون} ، وقولهِ {فذبحوها وما كادوا يفعلون} |

[2] جامع الدروس العربية لمصطفى بن محمد سليم الغلاييني (المتوفى: 1364هـ) ج. 3. ص. 285

| | | |
|---|---|---|
| 2 | Jumlah yang berada di tempatnya "hal" | ومحلُّها النصب، نحو "جاءُوا أَباهم عشاءً يَبكون |
| 3 | Jumlah yang berada di tempatnya "maf'ul bih" | ومحلها النصبُ، كقولهِ تعالى {قالَ إني عبدُ اللهِ} ، ونحو "أَظنُّ الأمةَ تجتمعُ بعدَ التفرُّق" |
| 4 | Jumlah yang berada di tempatnya "mudlof ilaih" | محلُّها الجرُّ، كقوله تعالى {هذا يومُ ينفعُ الصادقينَ صدقُهم} |
| 5 | Jumlah yang berada di tempatnya "jawab syarat yang menjazemkan" | إن اقترنت بالفاءِ أَو بإذا الفجائية. ومحلها الجزمُ، كقوله تعالى {ومن يُضللِ اللهُ فما لهُ من هادٍ} ، وقولهِ {وإن تصِبهم سيّئةٌ بما قدَّمت أَيديهم إذا همْ يَقنَطون} |
| 6 | Jumlah yang berada di tempatnya "sifat". | محلُّها بحسَبِ الموصوفِ، إمّا الرفعُ، كقولهِ تعالى {وجاء من أَقصى المدينةِ رجلٌ يسعى} . وإمّا النصبُ، نحو "لا تحترمْ رجلاً يَخونُ بلادَهُ". وإمّا الجرُّ، نحو "سَقياً لرجلٍ يَخدمُ أُمتَهُ" |
| 7 | Jumlah yang mengikuti jumlah lain yang punya kedudukan i'rob. | ومحلُّها بحسب المتبوع. إمّا الرَّفعُ، نحو "عليٌّ يقرأ ويكتبُ"، وإمّا النصبُ، نحو "كانت الشمسُ تبدو وتخفى"، وإمّا الجرُّ، نحو "لا تعبأ برجلٍ لا خيرَ فيهِ لنفسهِ وأمتهِ، لا خيرَ فيه لنفسهِ وأمتهِ". |
| **II.** | **Jumlah yang tidak punya kedudukan dalam I'rob ada 9, yaitu ;** | |
| 1 | Jumlah Ibtidaiyah | وهي التي تكونُ في مُفتتحِ الكلامِ، كقوله تعالى |

| | | |
|---|---|---|
| | | {إنا أعطيناك الكوثرَ} ، وقولهِ {اللهُ نور السَّمواتِ والأرض} |
| 2 | Isti'nafiyah | وهي التي تقعُ في أثناءِ الكلامِ، منقطعةً عمّا قبلَها، لاستئنافِ كلامٍ جديدٍ، كقوله تعالى {خلق السَّمواتِ والأرضَ بالحقِّ، تعالى عمَّا يُشركونَ} . وقد تقترنَ بالفاءِ أو الواو الاستئنافيَّتين. فالأولُ كقوله تعالى {فلمَّا آتاهما صالحاً جعلا لهُ شركاءَ فيما آتاهما، فتعالى الله عمّا يُشركون} . والثاني كقولهِ {قالت ربِّ إني وضعتُها أُنثى، والله أعلمُ بما وضعتْ، وليس الذكر كالأنثى} |
| 3 | Ta'liliyah | وهي التي تقعُ في اثناء الكلامِ تعليلاً لِما قبلَها، كقوله تعالى {وصلِّ عليهم، إنَّ صلاتَكَ سَكنٌ لهم} . وقد تقترنُ بفاءِ التَّعليل، نحو "تمسَّك بالفضيلةِ، فإنها زينةُ العُقلاءِ". |
| 4 | I'tirodliyah | وهي التي تَعترضُ بين شيئينِ مُتلازمين، لإفادة الكلام تَقويةً وتسديداً وتحسيناً، كالمبتدأ والخبر، والفعلِ ومرفوعهِ، والفعلِ ومنصوبهِ، والشرطِ والجوابِ، والحالِ وصاحبها، والصفةِ والموصوفِ، وحرفِ الجر ومُتعلّقه والقسمِ وجوابهِ. فالأول كقول الشاعر [من الطويل] |

| | | |
|---|---|---|
| | | وَفِيهِنَّ، وَالأَيامُ يَعْثُرْنَ بِالْفَتَى ... نَوادِبُ لا يَمْلَلْنَهُ، ونَوائحُ. والثاني كقول الآخر [من الطويل] وَقَدْ أَدْرَكَتْني، وَالحَوادِثُ جَمَّةٌ ... أَسِنَّةُ قَوْمٍ لا ضِعافٍ، وَلا عُزْل والثالثُ كقولِ غيره [من الرجز] وَبُدِّلَتْ، وَالدَّهْرُ ذُو تَبَدُّلِ ... هَيْفاً دَبُوراً بِالصَّبا، وَالشَّمْأَلِ والرابعُ، كقولهِ تعالى {فإن لم تفعلوا، ولن تفعلوا، فاتَّقُوا النارَ التي وَقُودُها الناسُ والحجارةُ} . والخامس، نحو "سعيتُ، وربَّ الكعبةِ، مجتهداً". والسادسُ، كقوله تعالى {وانَّهُ لَقَسمٌ، لو تعلمونَ عظيم} . والسابعُ، نحو "اعتصِمْ، اصلحكَ اللهُ، بالفضيلة". والثامن كقول الشاعر [من الطويل] لَعَمْري، ومَا عَمْري عَلَيَّ بِهَيِّنٍ ... لَقَدْ نَطَقَتْ بُطْلاً عَلَيَّ الأَقارِعُ |
| 5 | **Jumlah yang menjadi "shilah Maushul".** | صِلةً للموصولِ الاسميّ، كقوله تعالى {قد أفلحَ من تَزَكَّى} ، أو الحرفِيّ، كقولهِ {نخشى أن تُصيبنا دائرةٌ} والمراد بالموصولِ الحرفِيّ الحرفُ المصدريُّ، وهو يُؤَوَّلُ. |

| | | |
|---|---|---|
| | | وما بعدَه بمصدرٍ وهو ستةُ أحرفٍ "أنْ وأنَّ وكيْ وما ولوْ وهمزة التسوية". |
| 6 | **Tafsiriyyah** | كقوله تعالى " {وأَسرُّوا النّجوَى} ، {الذين ظلموا} ، {هل هذا إلا بشرٌ مثلُكمْ} " وقولهِ {هل ادُلُّكم على تجارةٍ تُنجيكم من عذابٍأليمٍ، تُؤمِنونَ بالله ورسوله} . والتّفسيريّةُ ثلاثةُ أقسامٍ مجرَّدةٌ من حرف التفسيرِ، كما رأيتَ، ومقورنةٌ بأي، نحو "أشرتُ إليه، أي أذهبْ"، ومقورنةٌ بأنْ، نحو "كتبتُ إليهِ أن وافِنا"، ومنه قولهُ تعالى {فأوحينا إليه أن اصنَعِ الفُلكَ} |
| 7 | **Jawab Sumpah** | كقوله تعالى {والقرآنِ الحكيمِ انّكَ لَمِنَ المُرْسَلين} ، وقولهِ {تاللهِ لأكيدَنَّ أصنامَكم} |
| 8 | **Jawab Syarat yang tidak menjazemkan** | "كإذا ولو ولوا"، كقوله تعالى {إذا جاءَ نصرُ اللهِ والفتحُ، ورأيتَ الناسَ يَدخلون في دينِ اللهِ أفواجاً، فسَبّحْ بِحَمْدِ ربك} ، وقوله {لو أنزلنا هذا القرآن على جبلٍ، لَرأَيتهُ خاشعاً مُتصدِّعاً من خشيةِ اللهِ} وقولهِ {ولولا دَفعُ اللهِ الناسَ بعضَهم ببعضٍ، لَفَسدتِ الأرضُ} |
| 9 | **Yang mengikuti jumlah lain yang tidak punya mahal / kedudukan** | نحو "إذا نَهضَتِ الأمةُ، بَلغت من المجد الغايةَ، وادركت من السُّؤْدَدِ النهايةَ". |

## TAKWIL MASDAR

❈ Fiil ditakwil Masdar bilamana terletak sesudah 6 huruf ini[3], yaitu :

“"أنَ وإنَّ وكي وما ولو المصدريتينِ وهمزة التسوية". Hamzah taswiyah adalah hamzah yang terletak sesudah kata "سواء". Hamzah taswiyah ditakwil masdar bersama kalimat yang ada sesudahnya. Hasil takwil madar mahalnya / kedudukannya “**rofa**’” sebagai mubtada’ muakkhor (yang diakhirkan), sedangkan kata "سواء" sebagai khobar muqoddam.

| NO | Huruf Masdariyah | Contoh | Taqdir (perkiraan) |
|---|---|---|---|
| 1) | أَنْ | يُعجبني أن تجتهدَ | يُعجبني اجتهادك |
| 2) | إنَّ | بلغني أنك فاضلٌ | بلغني فضلُك |
| 3) | ما | أعجبني ما تجتهدُ | أعجبني اجتهادك |
| 4) | كَيْ | جئت لكي أتعلّمَ | جئتُ للتعلُّم<br>**Fi’il yang ada sesudah “KAY“ harus ditakwil dengan masdar yang dijarkan dengan “lam”** |
| 5) | لَوْ | وَدِدتُ لو تجتهد | وَدِدتُ اجتهادَك<br>**Fi’il yang ada sesudah “LAW “ harus ditakwil dengan masdar yang menjadi maf’ul** |
| 6) | أ | سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم | إنذارك وعدم إنذارك سواء عليهم أي الأمران سيان عندهم |
| | والثلاثةُ الأولُ يتأوَّلُ الفعلُ بعدها بالمرفوع والمنصوب والمجرور. | | |

[3] جامع الدروس العربية لمصطفى بن محمد سليم الغلاييني , ج 3 ص 262 263

## HURUF-HURUF JAR[4]

Huruf Jar ada 20. Ditinjau dari **segi masuknya pada isim** terbagi ke dalam 2 kelompok :

1) masuk kepada isim dhohir , yaitu :

• "رُبَّ - مُذْ - مُنذُ - حتى - الكافُ - واوُ القسمِ - تاؤهُ - متى" .

2) Sisanya masuk kepada isim dhohir dan isim dlomir.

Ditinjau dari **segi fungsinya** terbagi ke dalam 2 kelompok :

1) Yang berfungsi sebagai huruf dan isim ada 5, yaitu : **"الكافُ - عن- على -مُذْ -مُنذُ"**

2) Yang berfungsi sebagai huruf dan fi'il adalah **"خلا - عدا - حاشا"**. Sisanya berfungsi sebagai huruf.

Diberi nama **huruf jar**, karena menarik makna fi'il yang ada sebelumnya kepada isim yang ada sesudahnya. Diberi nama juga **huruf idlofat**, karena menyandarkan makna-makna fiil yang ada sebelumnya kepada isim yang ada sesudahnya. Penyebabnya adalah karena diantara fi'il ada yang tidak mampu sampai kepada maf'ul bih (objek), lalu dikuatkan dengan huruf-huruf jar tersebut. Misalnya pada kalimat **"عجبتُ من خالدٍ"**dan **"مررتُ بِسَعِيْدٍ"** . Andai kita mengatakan **"عَجِبْتُ خالداً"** dan **مررتُ سعيدًا** tentu tidak boleh, karena fiil lazim lemah dan tidak mampu sampai ke maf'ul bih (objek) kecuali dibantu oleh huruf-huruf jar.

**Keterangan ;**

- **"ما"**Istifham (apakah) jika didahului huruf jar, alifnya dibuang, dan diikuti oleh ha' wakof.
- **Semua Jar-Majrur** membutuhkan **Ta'alluq** (hubungan) pada kata lain (**Mu'allaq/ yg dihubungi**) selain 6 huruf : Huruf jar zaidah, **لعل --رب-- لولا** (menurut sebagian ulama'), **كاف** dan huruf istitsna' (**Kholaa, Haasaa, 'Adza**).

**PENJELASAN TENTANG HURUF JAR**

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| وهو المعنى الأصليُّ لها. وهذا المعنى لا يُفارقُها في جميع معانيها. ولهذا اقتصرَ عليه سِيبويهِ. والإلصاقُ إمّا حقيقيّ، نحو "أمسكتُ بيدِكَ. ومسحتُ | الإلصاقُ | 1. | الباءُ |

[4] جامع الدروس العربية لمصطفى بن محمد سليم الغلاييني ج 3 ص 167

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
| --- | --- | --- | --- |
| رأسي بيدي"، وإمّا مجازيٌّ، نحو "مررتُ بدارِكَ، أو بكَ"، أي بمكانٍ يَقرُبُ منها أو منكَ. | | | |
| وهي الداخلةُ على المستعانِ به – أي الواسطة التي بها حصلَ الفعلُ – نحو "كتبتُ بالقلم. وبَريتُ القلمَ بالسكينِ". ونحو "بدأتُ عملي باسمِ الله، فنجحتُ بتوفيقهِ". | الاستعانةُ | 2 | |
| وهي الداخلةُ على سبب الفعل وعِلَّتهِ التي من أجلها حصلَ، نحو "ماتَ بالجوعِ"، ونحو "عُرِفنا بفلانِ". ومنه قولهُ تعالى {فَكُلاًّ أخَذْنا بذنبه} ، وقولهُ {فبِما نقضِهِم ميثاقَهمْ لَعنّاهم} | السّببيةُ والتَّعليلُ | 3 | |
| وتُسمّى باءَ النّقلِ، فهي كالهمزةِ في تصييرها الفعلَ اللازمَ مُتعدِّياً، فيصيرُ بذلك الفاعلُ مفعولاً، كقوله تعالى {ذهبَ الله بِنُورهم} ، أي أذهبهُ، وقولهُ {وآتيناهُ من الكُنوزِ ما إنَّ مَفاتِحَهُ لتَنُوءُ بالعُصبة أُولي القوّة} ، أي لَتُنيءُ العُصبةَ وتُثقلُها. وهذا كما تقول "ناءَ به الحملُ، بمعنى أثقلهُ". ومن باءِ التّعدية قولهُ تعالى {سُبحانَ الذي أسرَى بعبدهِ ليلاً من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى} . أي سيّرهُ ليلاً. | التّعديةُ | 4 | |
| وهي أصلُ أحرُفهِ. ويجوز ذكرُ فعلِ القسمِ معها؛ نحو "أُقسم بالله". ويجوزُ حذفُهُ، نحو "باللهِ لأجتهدَنَّ". وتدخلُ | القسمُ | 5 | |

| HURUF JAR | | MAKNA | PENJELASAN |
| --- | --- | --- | --- |
| | | | على الظاهرِ، كما رأيتَ، وعلى المُضَمرِ، نحو "بكَ لأفعلنَّ". |
| | 6 | العَوَضُ | وتسمى باءَ المقابلةِ أيضاً، وهي التي تَدُلُّ على تعويض شيءٍ من شيءٍ في مُقابلةِ شيءٍ آخرَ، نحو "بِعتُكَ هذا بهذا. وخُذِ الدارَ بالفرسِ". |
| | 7 | البدَلُ | وهي التي تدلَّ على اختيار أحدِ الشيئينِ على الآخرِ، بلا عِوَضٍ ولا مقابلةٍ، كحديث "ما يَسُرُّني بها حُمْرُ النّعَم"، وقولِ بعضهم "ما يَسُرُّني أني شَهِدتُ بَدْراً بالعقبة" أي بَدَلها |
| | 8 | الظرفيّةُ أي معنى (في) | كقوله تعالى {لَقَد نَصرَكمُ اللهُ بِبَدْرٍ. وما كنتَ بجانبِ الغربي. نجّيناهم بِسَحر. وإنَّكم لَتَمُرون عليهم مصبِحينَ وباللّيلِ} |
| | 9 | المصاحبةُ | أي معنى "معَ"، نحو "بعتُكَ الفَرسَ بسرجهِ، |
| | 10 | التَّبعيضيّةِ | كقولهِ تعالى "عَيناً يشربُ بها عبادُ اللهِ"، أي منها. |
| | 11 | معنى "عن" | كقولهِ تعالى {فاسأل به خبيراً} ، أي عنهُ، وقولهِ {سأل سائلٌ بعذابٍ واقعٍ} ، وقوله {يَسعى نورُهم بينَ أيديهم وبأيمانِهم} |
| | 12 | الاستعلاءُ | أي معنى "على"كقوله تعالى "ومن أهلِ الكتابِ مَن إن |

| HURUF JAR | | MAKNA | PENJELASAN |
| --- | --- | --- | --- |
| | | | تَأمَنهُ بِقِنطارٍ يُؤَدِّهِ إليكَ"، إي على قنطار |
| | 13 | التأكيدُ،وهي الزائدةُ | وهي الزائدةُ لفظاً، أي في الإعراب، نحو "بِحَسبِكَ ما فعلتَ"، أي حَسبُك ما فعلتَ. ومنهُ قوله تعالى {وكفى باللهِ شهيداً} ، وقولهُ {أَلم يعلم بأنَّ اللهَ يرى} ، وقولهُ {ولا تُلقوا بأيديكم إلى التّهلُكة} ، وقولهُ {أَليس اللهُ بأحكمِ الحاكمين؟} وسيأتي لهذه الباء فضلُ شرح |
| من | 1 | الابتداءُ، | أَي ابتداءُ الغايةِ المكانيّةِ أو الزمانيّةِ. فالأول كقولهِ تعالى {سبحانَ الذي أسرى بعبدهِ ليلاً من المسجد الحرامِ إلى المسجد الأقصى} . والثاني كقوله {لَمَسجدٌ أُسسَ على التّقوى من أوَّلِ يوم أَحَقُّ أَن تقومَ فيهِ} . وتَرِدُ أَيضاً لابتداء الغاية في الأحداث والأشخاص. فالأول كقولك "عَجبتُ من إقدامك على هذا العمل"، والثاني كقولك "رأيتُ من زهير ما أُحبُّ". |
| | 2 | التّبعيضُ، | أي معنى "بعض"، كقولهِ تعالى {لن تنالوا البرَّ حتى تُنفقوا ممّا تُحبُّونَ} أي بعضَهُ، وقولهِ "منهم من كلّمَ اللهَ"، أَب بعضُهم. وعلامتُها أَن يَخلُفَها لَفظُ "بعضٍ" |
| | 3 | البيانُ | ، أي بيانُ الجنس، كقوله تعالى {واجتنبوا الرجسَ من الأوثانِ} . وقولهِ {يُحَلَّونَ فيها من أَساورَ من ذهبٍ} . وعلامتُها أَن يصحَّ الإخبارُ بما بعدَها عمّا قبلها، فتقول |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| الرجس هي الأوثانُ، والأساورُ هي ذهب.<br>واعلم أَن "من" البيانيّةَ ومجرورَها في موضعِ الحال مما قبلَها، إن كان معرفةً، كالآية الأولى، وفي موضع النّعتِ له إن كان نكرة، كالآية الثانية. وكثيراً ما تَقَعُ "من البيانيّةُ" هذهِ بعد "ما ومهما"، كقوله تعالى {ما يَفتَحِ اللهُ للناسِ من رحمةٍ فلا مُمسِكَ لها} ، وقولهِ {ما ننْسَخْ من آيةٍ} ، وقولهِ {مهما تأتِنا به من آية} . | | | |
| وهي الزائدة لفظاً، أي في الإعراب، كقوله تعالى {ما جاءنا من بشيرٍ} ، وقوله {هل تحس منهم من أحد} وقوله {هل من خالق غير الله} [فاطر: 3] | التأكيدُ | 4 | |
| : كقوله تعالى {أرضيتم بالحياة الدنيا من الآخرة} أي بدلها وقولهِ {لجعَلَ منكم ملائكةً في الأرضِ يَخلُفون} أي "بَدَلكم"، وقولهِ {لن تُغنيَ عنهم أموالُهم ولا أولادُهم من الله شيئاً} ، أي بَدَلَ الله، والمعنى بَدَلَ طاعتهِ أو رحمتهِ. وقد تقدَّم معنى البدل في الكلام على الباءِ | البدل | 5 | |
| أَي معنى (في) ، كقوله سبحانهُ {ماذا خَلقوا من الأرض} ، أي فيها، وقولهِ {إذا نُوديَ للصّلاة من يومِ الجمعة} ، أي في يومها. | الظَّرفيّة | 6 | |
| ، كقوله تعالى {مِمّا خطيئاتِهم أُغرِقوا} | السّببيّةُ | 7 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| | والتّعليلُ | | |
| كقولهِ تعالى: {فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللهِ} [الزمر: 22] ، وقولهِ: {يا ويلنا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هذا} [الأنبياء: 97] | معنى "عن" | 8 | |
| أي انتهاءُ الغايةِ الزمانيّة أو المكانيّة. فالأولُ كقولهِ تعالى {ثُمَّ أَتِمُّوا الصيامَ إلى الليل} ، والثاني كقولهِ {من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى} .<br>وترِدُ أيضاً لانتهاء الغاية في الأشخاص والأحداث. فالأولُ نحو " جئتُ إليك"، والثاني نحو "صِلْ بالتّقوى إلى رضا الله".<br>ومعنى كونها للانتهاءِ أنها تكونُ منتهًى لابتداء الغاية.<br>أمّا ما بعدَها فجائزٌ أن يكون داخلاً جُزءٌ منه أو كلُّهُ فيما قبلَها، وجائزٌ أن يكونَ غيرَ داخل. فإذا قلتَ "سرتُ من بيروتَ إلى دمَشقَ"، فجائزٌ أن تكون قد دخلتَها، وجائزٌ أنك لم تدخلها، لأنَّ النهايةَ تشملُ أولَ الحدّ وآخرَهُ. وإنما تمتنعُ مجاوزتُهُ. ومن دخول ما بعدَها فيما قبلَها قولهُ تعالى {إذا قُمتُم إلى الصَّلاة فاغسِلوا وُجوهكُم وأيديَكُم إلى المَرافِقِ} . فالمَرافق داخلةٌ في مفهوم الغسل. ومن عدم دُخولهِ قولهُ عَزَّ وجلَّ {ثمَّ أَتِمُّوا الصيامَ إلى الليل} . فالجزءُ | الانتهاءُ | 1 | إلى |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| من الليل غيرُ داخلٍ في مفهوم الصيام. وقالت الشيعةُ الجعفريةُ إنه داخل. والآية – بظاهرها – مُحتملة للأمرينِ. فإن كان هناك قرينةٌ تدلُّ على دخول ما بعدَها فيما قبلَها، دخل، أو على عدم دخوله لم يدخل. فإن لم تكن قرينةٌ تدلُّ على دخوله أو خورجهِ، فإن كان من جنس ما قبلها جاز أن يدخل وأن لا يدخل، نحو "سرتُ في النهار إلى العصر" وإلا فالكثير الغالبُ أنه لا يدخل. نحو "سرتُ في النهار إلى الليل". وقال قوم يدخل مطلقاً، سواءٌ أكان من الجنس أم لا. وقال قومٌ لا يدخل مطلقاً. والحقّ ما ذكرناه. | | | |
| أي معنى "معَ" كقوله تعالى {قال مَن أنصاري إلى الله؟} أي معهُ، وقولهُ {ولا تأكلوا أموالَهم إلى أموالكم} ، ومنهُ قولهم "الذَّوْدُ إلى الذَّوْدِ إبلٌ"، وتقولُ "فلانٌ حليمٌ إلى أدبٍ وعلمٍ". | المصاحبةُ | 2 | |
| وتُسَمّى المُبَيّنَة، لأنها تُبينُ أن مصحوبها فاعلٌ لما قبلها. وهي التي تقعُ بعدَ ما يفيدُ حُباً أو بُغضاً من فعل تعجّبٍ أو اسمِ تفضيلٍ، كقوله تعالى "قال رب السّجنُ أحَب إليَّ مِمّا يدعونني إليه" [يوسف: 33] ، أي أحبُّ عندي. فالمُتكلم هو المُحِبُّ | معنى "عند" | 3 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| كقوله تعالى {سلامٌ هيَ حتى مَطلَعِ الفجر} . وقد يدخلُ ما بعدَها فيما قبلها، نحو "بَذَلتُ ما لي في سبيل أُمَّتي، حتى آخر دِرهمٍ عندي". وقد يكون غيرَ داخلٍ، كقوله تعالى {كلوا واشربوا حتى يَتبيّن لكمُ الخيطُ الأبيضُ من الخيط الأسود من الفجر} ، فالصائم لا يُباحُ له الأكلُ متى بدا الفجر.<br><br>ويَزعُمُ بعضُ النحاةِ أنّ ما بعدَ "حتى" داخلٌ فيما قبلها على كل حال. ويَزعُمُ بعضهم أنه ليس بداخلٍ على كل حال. والحقُّ أنه يدخلُ، إن كان جزءًا مما قبلها، نحو "سِرتُ هذا النهارَ حتى العصرِ"، ومنه قولهم "أكلتُ السمكة حتى رأسِها". وإن لم يكن جزءًا ممّا قبلها لم يدخلْ، نحو "قرأتُ الليلةَ حتى الصَّباحِ" ومنه قولهُ تعالى {سلامٌ هيَ حتى مَطلَعِ الفجر} .<br><br>واعلم أن هذا الخلافَ إنما هو في "حتى" الخافضة. وأما "حتى"العاطفة، فلا خلاف في أن ما بعدَها يجبُ أن يدخلَ في حكم ما قبلها، كما ستعلم ذلك في مبحث أحرف العطف.<br><br>والفرق بينَ غلى وحتى أنَّ "إلى" تجرُّ ما كان أخراً لِما قبله، أو مُتّصلاًبآخره، وما لم يكن آخراً ولا متصلاً به. فالأولُ نحو "سرتُ ليلةَ أمسِ إلى آخرها" والثاني نحو | حتى للانتهاء كإلى | 1 | حَتَّى |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| "سهرتُ اليلةَ إلى الفجر"، والثالثُ نحو "سرتُ النهارَ إلى العصر". ولا تجرُّ "حتى" إلا ما كان آخراً لِما قبلها، أو متّصلاً بآخره، فالأول نحو "سرتُ ليلةَ امسِ حتى آخرِها"، والثاني كقوله تعالى {سلامٌ هيَ حتى مَطلَعِ الفجر} . ولا تجرُّ، ما لم يكن آخراً ولا متصلاً به، فلا يقال "سرتُ الليلةَ حتى نصفها". وقد تكونُ حتى للتَّعليل بمعنى اللام، نحو {إتَّقِ اللهَ حتى تفوزَ برضاهُ} ، أي لتفوز. | | | |
| ، وهذا أصلُها، نحو "سرتُ عن البلدِ. رَغِبتُ عن الأمر. رَمَيت السهمَ عن القوس". | المجاوزةُ والبُعدُ | 1<br>2 | عَنْ |
| ، نحو عن قريبٍ أزُورُكَ"، قال تعالى {عمّا قليلٍ لَتُصبحُنَّ نادمين} ، وقال {لَتركبُنَّ طَبَقاً عن طبَقٍ} ، أي حالاً بعدَ حالٍ. | معنى "بَعد" | 3 | |
| كقولِهِ تعالى "ومَن يَبخَلْ فإنما بَبخَلُ عن نفسه"،أي عليها، | معنى "على" | 4 | |
| كقولِهِ سبحانه {وما نحنُ بتاركي آلهتِنا عن قولك} ، أي من أجل قولك، وقولِهِ {وما كان استغفارُ إبراهيمَ لأبيهِ إلا | التَّعليلُ | 5 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| عن مَوعِدةٍ وعَدَها إيّاهُ} | | | |
| كقوله سبحانه: {وَهُوَ الذي يَقْبَلُ التوبة عَنْ عِبَادِهِ} [الشورى: 25] ، وقولِهِ: {أولئك الذين نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ} [الأحقاف: 16] ، أَي: منهم. | معنى "مِن" | 6 | |
| كقولِهِ تعالى {واتَّقوا يوماً لا تجزي نَفسٌ عن نَفسٍ شيئاً} ، أَي بَدل نفس، وكحديثِ "صومي عن أُمك"، وتقولُ "قُمْ عني بهذا الأمر"، أَي بَدَلي.<br>واعلم أنَّ "عن" قد تكونُ اسماً بمعنى "جانِبٍ"، وذلك إذا سُبقت بِمن، كقول الشاعر [من الطويل]<br>وَقُلْتُ اجعَلي ضَوْءَ الفَراقِدِ كُلِّها ... يَميناً. وَمَهْوى النَّجْمِ مِنْ عَنْ شِمالِكِ | معنى البَدَل | 7 | |
| ، حقيقةً كان، كقولِهِ تعالى {وعليها وعلى الفُلكِ تُحمَلونَ} ، أو مجازاً، كقولِهِ {وفَضّلناهم بعضَهم على بعض} ، ونحو "لفلانٍ عليَّ دَينٌ". والاستعلاءُ أصلُ معناها. | الاستعلاءُ | 1 | عَلَى |
| كقوله تعالى "ودخلَ المدينةَ على حين غَفلةٍ من أهلها" [القصص: 15] أي في حين غفلة. | معنى "في" | 2 | |
| كقول الشاعر: [من الوافر]<br>إذا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنو قُشَيْرٍ ... لَعَمْرُ اللهِ أَعْجَبَني رِضَاها | معنى "عن" | 3 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| أي إذا رضِيت عني. | | | |
| ، كقوله تعالى {ولتُكَبّروا اللهَ على ما هداكم} ، أي "لهِدايتهِ إيّاكم"، | معنى اللام، التي للتعليل | 4 | |
| كقولهِ تعالى {وآتَى المالض على حُبّهِ} ، أي معَ حُبهِ، وقولهِ {وإنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغفرةٍ للناسِ على ظُلمهم} ، مع ظُلمهم | معنى "مَعَ" | 5 | |
| كقولهِ سبحانَهُ {إذا اكتالوا على الناسِ يَستَوفونَ} أي اكتالوا منهم. | معنى "من" | 6 | |
| كقولهِ تعالى {حَقيقٌ عليَّ أن لا أقولَ إلاّ الحق} ، أي حقيقٌ بي، ونحو "رمَيتُ على القوس"، أي رميتُ مستعيناً بها، ونحو "اركبْ على اسمِ اللهِ"، أي مستعيناً به. | معنى الباءِ | 7 | |
| ، كقولكَ "فلانٌ لا يدخلُ الجنةَ لِسوءِ صنيعهِ، على أنهُ لا يَيأسُ من رحمة اللهِ"، أي لكنَّهُ لا ييأسُ<br>وإذا كانت للاستدراك، كانت كحرف الجر الشبيهِ بالزائد، غيرَ متعلقة بشيءٍ، على ما جنحَ إليه بعضُ المحقّقينَ.<br>واعلم أنَّ "على" قد تكونُ اسماً للاستعلاء بمعنى "فَوْق"، وذلك إذا سُبِقتْ بِمِنْ كقوله [من الطويل] "غَدَتْ مِنْ عَلَيْهِ ... بَعْدَ ما تَمَّ ظِمْؤُها" أي من فوقه، وتقولُ "سقطَ | الاستدراكُ | 8 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| من على الجبل". | | | |
| حقيقيّةً كانت، نحو "الماءُ في الكوز. سرتُ في النّهار". وقد اجتمعت الظرفيّتانِ الزمانيّة والمكانيّةُ في قولهِ تعالى {غُلبتِ الرُّومُ في أَدنى الأرض. وهم مِن بَعْدِ غَلَبِهِمَ سَيَغلِبونَ في بِضعِ سنينَ} ، أَو مجازيَّةً، كقوله سبحانه {ولَكُم في رسول اللهِ أُسوةٌ حسنةٌ} ، وقولهِ {ولكُم في القصاصِ حياةٌ} | الظرفيّةُ | 1 | في |
| كقولهِ تعالى {لَمَسّكم فيما أَفضتُم فيه عذابٌ عظيم} أي بسبب ما أَفضتم فيه. ومنه الحديثُ "دخلتِ امرأَةٌ النارَ في هِرَّةٍ حَبَستها" أي بسبب هِرَّةٍ. | السببيّة والتّعليلُ | 2 | |
| كقولهِ تعالى {قال ادخلوا في أمَمٍ قد خَلَت من قبلكم} أي مَعَهم. | معنى "معَ" | 3 | |
| بمعنى "عَلى"كقولهِ تعالى {لأصلبنّكُم في جُذوعِ النّخلِ} ، أي عليها. | الاستعلاءُ | 4 | |
| وهيَ الواقعةُ بينَ مفضولٍ سابقٍ وفاضلٍ لاحقٍ، كقولهِ تعالى {فما مَتاعُ الدنيا في الآخرةِ إلا قليلٌ} ، أي بالقياس على الآخرة والنسبة إليها. | المُقايَسةُ | 5 | |
| ، التي للالصاقِ، كقول الشاعر [من الطويل]<br>ويَرْكَبُ يَوْمَ الرَّوْعِ مِنَّا فَوارِسٌ ... بَصيرُونَ في طَعْنِ | معنى الباءِ | 6 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| الأَباهِرِ والْكُلى,       أي بصيرون بطعنِ الأباهر. | | | |
| كقولهِ تعالى {فَرَدُّوا أيديَهم في أفواههم} | معنى "إلى" | 7 | |
| وهو الأصلُ فيها، نحو "عليٌّ كالأسد". | التشبيهُ | 1 | الكاف |
| كقوله تعالى {واذكرُوهُ كما هداكم} ، أَي لهدايتهِ إيّاكم. وجعلوا منه قوله تعالى {وَيْ كأنّهُ لا يُفلحُ الكافرون!} . أَي أعجبُ أَو تَعجّبْ لعَدم فلاحهم. فالكافُ حرف جر بمعنى اللام، وأنَّ هي الناصبةُ الرافعة. | التّعليلُ | 2 | |
| نحو "كُنْ كما أَنتَ"، أَي كُن ثابتاً على ما أنت عليه. | معنى "على" | 3 | |
| وهي الزائدةُ في الإعراب – كقولهِ تعالى {ليس كمِثلهِ شيءٌ} ، أي ليس مِثلهُ شيءٌ، وقولِ الرَّاجز يَصفُ خيلاً ضوامرَ "لَواحِقُ الأقرابِ، فيها كالمقَق".<br>واعلم أَنَّ الكاف قد تأتي اسماً بمعنى "مِثلٍ"، كقول الشاعر [من البسيط]<br>أَتنتهونَ؟ وَلَنْ يَنْهى ذَّوي شَطَطٍ ... كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فيهِ الزَّيتُ والفُتُلُ<br>ومن العلماءِ من خصَّ ورودَ اسماً بضرورة الشعر. ومنهم من أَجازهُ في الشعر والنثرِ، كالأخفش وأَبي علي الفارسي وابن مالكٍ وغيرهم. ويشهدُ لهم قولهُ تعالى، عن لسان | التّوكيدُ | 4 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| المسيح، عليه السلام، في سُورة آل عمرانَ {أني أخلُقُ لَكم من الطّين كهيئةِ الطير، فأنفُخُ فيه فيكونُ طيراً بإذنِ اللهِ} أي مثلَ هيئةِ الطير. فالكاف اسمٌ بمعنى "مثل"، وهي في محلّ نصبٍ على أنها مفعولٌ به لأخلُقُ. والضميرُ في "فيه" يعود على هذه الكاف الاسميّة، لأنَّ مدلولها مُذكَّرٌ وهو "مِثل". ولو لم تُجعل الكاف هنا بمعنى "مِثل".... الضميرُ بلا مرجع، لأنهُ لا يجوزُ أن يعود إلى "الطير"، لأن النفخ ليس في الطير نفسه، وإنما هو فيما يُشبهُهُ، ولا على هيئة، لأنها مؤنثة. وقد أعاد الضمير على الهيئة، في سورة المائدة، وهو قولهُ تعالى {وإذْ تَخلُقُ من الطين كهيئة الطير بإذني، فتنفخُ فيها فتكونُ طيراً بإذني} . | | | |
| وهي الداخلة بين ذاتينِ، ومصحوبُها يَملِكُ – كقوله تعالى {للهِ ما في السَّمواتِ والأرضِ} ، ونحو "الدارُ لسعيدٍ". | المِلكُ | 1 | اللاَّم |
| وتُسمَّى لامَ الاختصاصِ، ولامَ الاستحقاقِ – وهي الداخلة بين معنًى وذات – نحو "الحمدُ للهِ" والنجاحُ للعاملين, ومنه قولهم "الفصاحةُ لِقُرَيشٍ، والصبّاحةُ لِبَني هاشمٍ". | الاختصاصُ | 2 | |
| . وتُسمّى لامَ النسبة – وهي الدَّاخلة بينَ ذاتينِ، ومصحوبُها لا يملِكُ – نحو "اللجامُ للفرَس". | شِبهُ المِلك | 3 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| وتُسمّى "اللاّمَ المُبيّنة"، لأنها تُبيّنُ "أن مصحوبَها مفعولٌ لما قبلَها"، من فعل تعَجُّبٍ أو اسمِ تفضيل، نحو "خالدٌ أحب لي من سعيدٍ. ما أحبّني للعلم!. ما أحملَ عليّاً للمصائب! ". فما بعدَ اللام هو المفعول به. وإنما تقول "خالدٌ أحب لي من سعيد"، إذا كان هو المُحبَّ وأنت المحبوب. فإذا أردت العكسَ قلت "خالدٌ أحبُّ إليَّ من سعيد"، كما قال تعالى {ربِّ السجنُ أحبُّ إليَّ} وقد سبقَ هذا في "إلى". | التّبيينُ | 4 | |
| كقوله تعالى {إنَّا أنزلنا إليكَ الكتابَ بالحقّ لتحكُمَ بينَ الناسِ بما أراكَ الله}<br>ومنهُ اللامُ الثانيةُ في قولكَ "يالَلنَّاسِ لِلمظلوم! ". | التّعليلُ والسببيَّةُ | 5 | |
| وهي الزائدة في الإعراب لمُجرَّد توكيد الكلام – كقول الشاعر [من الكامل]<br>وَمَلَكْتَ ما بَيْنَ الْعِراقِ ويَثْرِبٍ ... مُلْكاً أَجارَ لُمسْلِمٍ ومُعاهِدِ<br>ونحو "يا بُؤسَ لِلحرب! ". ومنهُ لامُ المُستغاث، نحو "يا لَلفضيلة! " ويه لا تَتعلَّق بشيءٍ، لأنَّ زيادتها لمجرَّد التوكيد. | التوكيدُ | 6 | |
| وهيَ التي يُجاءُ بها زائدةً لتقويةِ عاملٍ ضَعُف بالتأخيرِ، | التّقوية | 7 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| بكونه غيرَ فعلٍ. فالأول كقولهِ تعالى {الذينَ هم لربهم يَرهبُون} وقوله {إن كنتم للرُّؤْيا تَعبُرونَ} . والثاني كقوله سبحانه {مُصَدِّقاً لِما مَعَهمْ} وقولهِ {فعّالٌ لِما يُريدُ} . وهي – معَ كونها زائدةً – مُتعلّقةٌ بالعامل الذي قوَّتهُ، لأنها – مع زيادتها – أفادته التَّقوية، فليست زائدةً مَحضة. وقيل هي كالزائدة المحضة، فلا تتعلَّق بشيء. | | | |
| أي معنى "إلى" – كقوله سبحانه {كلٌّ يجري لأجل مُسمًّى} ، أي إليه، وقولهِ {ولو رُدُّوا لعادوا لِما نُهُوا عنه} ، وقولهِ {بأنّ ربكَ أوحى لها} | انتهاءُ الغاية | 8 | |
| وتُستعمَلُ مفتوحةً معَ المستغاث، ومكسورةً معَ المُستغاثِ لهُ، نحو "يا لَخالِدٍ لِبَكرٍ! ". | الاستغاثةُ | 9 | |
| وتُستعملُ مفتوحةً بعد "يا" في نداءِ المُتعجَّب منه، نحو "يا لَلفرَحِ! "، وتُستعملُ في غيرِ النداءِ مكسورةً، نحو "للهِ دَرُّهُ رجلاً! "، ونحو "للهِ ما يفعلُ الجهلُ بالأممِ! ". | التعجبُ | 10 | |
| (وتُسمَّى لامَ العاقبةِ ولامَ المآلِ أيضاً) وهي التي تدلُّ على أنَّ ما بعدَها يكونُ عاقبةً لِمَا قبلها ونتيجةً له، عِلةَّةً في حصوله. وتخالفُ لامَ التَّعليل في أنّ ما قبلها لم يكن لأجل | الصّيرورةُ | 11 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| ما بعدها، ومنه قوله تعالى {فالتقطهُ آلُ فِرعونَ ليكونَ لهم عدواً وحَزَناً} ، فَهُم لم يلتقطوهُ لذلك، وإنما التقطوهُ فكانتِ العاقبةُ ذلك. | | | |
| أي معنى "على" – إما حقيقةً كقوله تعالى {يَخِرُّونَ للأذقانِ سُجَّداً} ، وإمّا مجازاً كقوله تعالى {إن أسأتُم فَلَها} ، أي فعليها إساءتُها، كما قال في آية أخرى {وإن أسأتُم فعليها} . | الاستعلاءُ | 12 | |
| (وتُسمَّى لامَ الوقت ولامَ التاريخ) نحو "هذا الغلامُ لِسنةٍ"، أي مرَّت عليه سَنةٌ. وهي عندَ الإطلاق تدلُّ على الوقت الحاضر، نحو "كتبتُهُ لِغُرَّةِ شهر كذا"، أي عند غُرّتِهِ، أو في غُرَّتهِ. وعندَ القرينة تدلُّ على المُضيّ أو الاستقبال، فتكونُ بمعنى "قبَلٍ" أو "بَعدٍ"، فالأولُ كقولك "كتبتُهُ لستٍّ بَقينَ من شهر كذا"، أي قبلها، والثاني كقولك "كتبتُهُ لخمسٍ خَلَوْن من شهر كذا"، أي بعدها. ومنهُ قولهُ تعالى {أقمِ الصّلاةَ لِدلوكِ الشمس} ، أي بعدَ دلُوكها. ومنه حديثُ "صُوموا لِرُؤيتهِ وأفطِروا لِرؤيته"، أي بعد رؤيته. | الوقتُ | 13 | |
| كقول الشاعر [من الطويل]<br>فَلَمَّا تَفرَّقْنا كأَنِّي ومالِكاً ... – لِطولِ اجتماعٍ – لم نَبِتْ | معنى "معَ" | 14 | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| لَيْلَةً مَعا | | | |
| كقوله تعالى {ويَضَعُ الموازينَ القسطَ ليومِ القِيامة} ، أي فيها، وقولهِ {لا يُجلّيها لوقتها إلاّ هُو} ، أي في وقتها. ومنه قولهم "مضى لسبيله"، أي في سبيلهِ. | معنى "في" | 15 | |
| كقوله تعالى {والفجرِ وليالٍ عَشرٍ} ، وقولهِ {تاللهِ لأكيدَنَّ أصنامَكم} . والتاءُ لا تدخُلُ إلا على لفظ الجلالة. والواوُ تدخلُ على كل مقسم به. | للقسم | 1 | الواوُ والتّاءُ |
| مُذْ ومُنذُ تكونان حرفَيْ جَرّ بمعنى "منْ"، لابتداءِ الغاية، إن كان الزمانُ ماضياً، نحو "ما رأيتكَ مُذْ أو منذُ يومِ الجمعة"، وبمعنى "في"، التي للظرفيّة، إن كان الزمان حاضراً، نحو "ما رأيتهُ مُنذُ يومنا أو شهرِنا" أي فيهما. وحينئذٍ تُفيدان استغراقَ المدَّة، وبمعنى "من وإلى" معاً، إذا كان مجرورهما نكرةً معدودةً لفظاً أو معنى. فالأول نحو "ما رأيتكَ مُذ ثلاثةِ أيام"، أي من بَدئها إلى نهايتها. والثاني نحو "ما رأيتكَ مذ أمدٍ، أو مُنذُ دَهرٍ". فالأمدُ والدهرُ كِلاهما مُتعدِّدٌ معنًى، لأنه يقالْ لكل جزءٍ منها أمدٌ ودهرٌ. لهذا لا يقالُ "ما رأيتُهُ مُنذ يومٍ أو شهرٍ"، بمعنى ما رأيتهُ من بدئهما إلى نهايتهما، لأنهما نكرتانِ غيرَ معدودتينِ، لأنهُ لا يقالُ الجزءِ اليومِ يومٌ، ولا لجزءِ الشهر شهرٌ. | لابتداءِ الغاية<br><br>و بمعنى "في" وبمعنى "من وإلى" معاً | 1 | مُذ ومُنْذُ |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
| --- | --- | --- | --- |
| واعلم أَنهُ يشترطُ في مجرورهما أن يكون ماضياً أو حاضراً، كما رأيتَ. ويشترطُ في الفعل قبلَهما أن يكون ماضياً منفيّاً، فلا يقالُ "رأيتهُ منذُ يومِ الخميس"، أَو ماضياً فيه معنى التَّطاوُلِ والامتدادِ، نحو "سِرتُ مُذْ طلوعِ الشمسِ". <br> وتكونُ "مُذ ومُنذُ" ظرفينِ منصوبينِ محلاً، فَيُرفعُ ما بعدَهما. ويُشترَطُ فيهما أَيضاً ما اشتُرِطَ فيهما وهما حرفان. وقد سبقَ الكلامُ عليهما في المفعول فيهِ، عندَ الكلامِ على شرحِ الظروف المبنية فراجعهُ. <br> ومُذ أصلُها "منذُ" فَخُفّفت، بدليل رجوعهم إلى ضم الذَّال عند ملاقاتها ساكناً، نحو "انتظرتكَ مذُ الصباح". ومُنذُ أصلُها "من" الجارَّةُ و"إذ" الظرفيّة، فَجُعلتا كلمةً واحدةً. ولذا كسرت مِيمُها – في بعض اللُّغات – باعتبار الأصل. | | | |
| والقرينةُ هي التي تُعيّنُ المرادَ. فمن التقليل قولُ الشاعر [من الطويل] <br> أَلا رُبَّ مَوْلودٍ، وَلَيْسَ لَهُ أَبٌ ... وذي وَلَدٍ لَمْ يَلْدَهُ أَبَوانِ <br> يُريدُ بالأول عيسى، وبالثاني آدمَ، عليهما السلامُ. ومن التكثيرِ حديثُ "يا رُب كاسِيةٍ في الدنيا عاريةٌ يومَ القيامةِ"، وقولُ بعضِ العرب عند انقضاءِ رَمضانَ "يا رُبَّ | للتّقليلِ وللتّكثير | 1 | رُبَّ |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| صائمهِ لن يَصومَهُ ويا رُبَّ قائمهِ لن يَقومهُ".<br><br>واعلم أنهُ يُقالُ "رُبَّ ورُبَّةَ ورُبَّما ورُبَّتما". والتاءُ زائدة لتأنيث الكلمة، و"ما" زائدةٌ للتوكيد. وهي كافةٌ لها عن العمل.<br><br>وقد تُخَفّفُ الباءُ. ومنه قوله تعالى {رُبَمَا يَوَدُّ الذين كفروا لو كانوا مُسلمينَ} .<br><br>ولا تَجُرُّ "رُبَّ" إلا النكرات، فلا تُباشِرُ المعارفَ. وأمّا قولهُ "يا رُبَّ صائمهِ، ويا رُبَّ قائمهِ" المتقدَّمُ، فإضافة صائم وقائم إلى الضمير لم تُفدهما التعريفَ، لأنَّ إضافةَ الوصف إلى معمولهِ غير محضةٍ، فهي لا تُفيدُ تعريفَ المضاف ولا تخصيصَهُ، لأنها على نيّة الانفصال، ألا ترى أنك تقول "يا رُبَّ صائم فيه، ويا ربَّ قائم فيه".<br><br>والأكثر أن تكون هذه النكرة موصوفة بمفردٍ أو جملة. فالأول نحو "رُبَّ رجلٍ كريمٍ لقيته". والثاني نحو "رُبَّ رجلٍ يفعل الخيرَ أكرمته". وقد تكونُ غيرَ موصوفة، نحو "رُبَّ كريم جبانٌ".<br><br>وقد تُجُرُّ ضميراً مُنكَّراً مُميّزاً بنكرةٍ. ولا يكونُ هذا الضميرُ إلا مُفرداً مُذَكَّراً. أما مُميّزُهُ فيكونُ على حسب مُراد المتكلم مفرداً أو مُثَنًّى أو جمعاً أو مذكراً أو مؤنثاً، تقول | | | |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
|---|---|---|---|
| "رُبّهُ رجلاً. رُبّهُ رَجلَينِ. رُبّهُ رجالاً. رُبّهُ امرأةً. رُبَّهُ امرأتينِ. رُبّهُ نساءً". | | | |
| خَلا وعدا وحاشا تكون أَحرف جرٍّ للاستثناء، إذا لم يتقدَّمهنَّ "ما". | للاستثناء | 1 | خَلاَ وَعَدا وحَاشا |
| كي حرفُ جرَّ للتعليل بمعنى اللام. وإنما تَجُرُّ "ما" الاستفهامية، نحو "كيْمَهْ؟ "، نقولُ "كيمَ فعلتَ هذا؟ "، كما تقولُ "لِمَ فعلته؟ ". والأكثرُ استعمالُ "لمهْ؟ " وتُحذَفُ أَلِفُ "ما" بعدَها كما تُحذَفُ بعدَ كلِّ جارٍّ، نحو "مِمّهْ وعَلامهْ وإلامَهْ". وإذا وقَفُوا ألحقوا بها هاء السكت، كما رأيتَ. وإذا وصلوا حذفوها، لعدم الحاجة إليها في الوصل.<br>وقد تَجُرُّ المصدرَ المؤوّلَ بما المصدرية<br>(فكي حرف جر. وما مصدرية، فما بعدها في تأويل مصدر مجرور بكي. أي يراد الفتى للضر والنفع. ويجوز أن تكون "كي" هنا هي المصدرية الناصبة للمضارع. فما. بعدها. زائدة كافةٌ لها عن العمل) . | للتعليل | 1 | كَيْ |
| مَتى تكونُ حرفَ جرٍّ – بمعنى "مِنْ" – في لُغةِ "هُذَيلٍ"، ومنهُ قولهُ [من الطويل] | بمعنى "مِنْ" | 1 | مَتَى |

| PENJELASAN | MAKNA | | HURUF JAR |
| --- | --- | --- | --- |
| شَرِبْنَ بِماءِ البَحْرِ، ثُمَّ تَرَفَّعْتْ ... مَتَى لُجَجٍ خُضْرٍ لَهُنَّ نَئِيجُ | | | |
| لَعَلَّ تكونُ حرفَ جرٍّ في لغة "عُقَيلٍ" وهي مبنيّةٌ على الفتح أو الكسر، قال الشاعر [من الطويل]<br>فَقُلْتُ ادْعُ أُخرَى وارفَعِ الصَّوْتَ جَهْرَةً ... لَعَلَّ أَبِي المِغْوارِ منْكَ قَرِيبُ<br>وقد يُقال فيها "عَلَّ" بحذف لامِها الأولى.<br>وهي حرفُ جرّ شبيهٌ بالزائد، فلا تتعلَّقُ بشيءٍ. ومجرورها في موضع رفعٍ على أَنه مبتدأ. خبرهُ ما بعدَه.<br>وهي عندَ غير "عُقَيل" ناصبةٌ للاسم رافعةٌ للخبر، كما تقدَّم. | | 1 | لعَلَّ |

# من مراجع الكتـــــاب


1) الشافية في علم التصريف لعثمان بن عمر بن أبي بكر بن يونس، أبو عمرو جمال الدين ابن الحاجب الكردي المالكي (المتوفى: 646 هـ)

2) شرح الأجرومية لأبي مُحمَّدٍ، صالحُ بنُ مُحمَّدِ بنِ حسنٍ آلُ عُمَيِّرٍ، الأسمريُّ، القحْطانيُّ التف حوله الدارسون إلى عام ( 1425هـ ) تقريبا

3) شرح الآجرومية لحسن بن محمد الحفظي عضو هيئة التدريس بقسم النحو و الصرف بجامعة الإمام محمد بن سعود بالرياض

4) جامع الدروس العربية لمصطفى بن محمد سليم الغلايينى (المتوفى: 1364هـ)

5) الدرة البهية نظم الآجرومية ليحيى بن نور الدين أبي الخير بن موسى العمريطي الشافعي الأنصاري الأزهري، شرف الدين (المتوفى: بعد 989هـ)

6) ألفية ابن مالك لمحمد بن عبد الله، ابن مالك الطائي الجياني، أبو عبد الله، جمال الدين (المتوفى: 672 هـ)

7) شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك لابن عقيل ، عبد الله بن عبد الرحمن العقيلي الهمداني المصري (المتوفى : 769هـ)

8) الشرح المختصر على نظم المقصود لأبي عبد الله، أحمد بن عمر بن مساعد الحازمي

9) متممة الأجرومية لشمس الدين أبو عبد الله محمد بن محمد بن عبد الرحمن الطرابلسي المغربي، المعروف بالحطاب الرُّعيني (المتوفى: 954هـ)

10) حاشية الآجرومية لعبد الرحمن بن محمد بن قاسم العاصمي الحنبلي النجدي

11) شرح شذور الذهب في معرفة كلام العرب لعبد الله بن يوسف بن أحمد بن عبد الله ابن يوسف، أبو محمد، جمال الدين، ابن هشام (المتوفى: 761هـ)

12) مغني اللبيب عن كتب الأعاريب لعبد الله بن يوسف بن أحمد بن عبد الله ابن يوسف، أبو محمد، جمال الدين، ابن هشام (المتوفى: 761هـ)

A. BIODATA PENULIS

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Nama Lengkap | | | Drs. KHAIRUL IKSAN, M.Pd |
| 2. | Tempat Lahir / Tgl. Lahir | | | Pamekasan, 06 Nopember 1968 |
| 4. | No. HP | | | 081913683925 / 085655248082 |
| 5. | Webblog | | | www.khairuliksan.blogspot.com |
| 6 | E-mail | | | Khairul.iksan123@gmail.com / iksan_khairul@yahoo.com |
| 7. | Alamat Rumah | a. | Jalan | Pintu Gerbang Gg IX |
| | | b. | Kelurahan / Desa | Bugih |
| | | c. | Kecamatan | Pamekasan |
| | | d. | Kabupaten / Kota | Pamekasan |
| | | e | Propinsi | Jawa Timur |

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

| NO. | TINGKAT | NAMA PENDID1KAN | JURUSAN | TAHUN LULUS | TEMPAT |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| .1 | SD. | SD | | 1981 | Pamekasan |
| .2 | S L T P. | SMP | | 1984 | Pamekasan |
| .3 | S L T A | SPGN | Bhs. Indonesia | 1987 | Pamekasan |
| .4 | S 1 | IAIN SUNAN AMPEL | Pendidikan Agama Islam | 1991 | Pamekasan |
| .5 | S2 | UNIVERSITAS KANJURUHAN | Pendidikan IPS | 2012 | Malang |